



EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) TERHADAP KOMUNIKASI SISWA PADA MATERI ANDALUSIA KOTA PERADABAN ISLAM DIBARAT KELAS VII SMPN 8 PALOPO

Iin Anriani. P^{1*}, Kaharuddin², Arwan Wiratman³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Universitas Negeri Palopo

*Email: 21111600470@iainpalopo.ac.id, kaharuddin@iainpalopo.ac.id,
arwan.wiratman@iainpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3955>

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap komunikasi siswa pada materi Andalusia kota peradaban Islam di Barat kelas VII SMPN 8 Palopo. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa pada materi Andalusia sebagai kota peradaban islam dibarat kelas VII SMPN 8 Palopo ; Untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi siswa sebelum dan setelah menggunakan model TAI . Jenis penelitian adalah eksperimen kuantitatif. Populasinya adalah siswa kelas VII beragama islam dan sampel pada penelitian adalah peserta didik kelas VII.3 dan kelas VII.6, pengambilan sampel pada penelitian ini di karenakan sampel tersebut memiliki jumlah peserta didik beragama islam paling banyak diantara kelas VII lainnya. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo, khususnya pada materi Andalusia sebagai kota peradaban Islam di Barat. Hasil analisis data pretest dan posttest menunjukkan bahwa: Kemampuan komunikasi siswa di kelas eksperimen meningkat sebesar 25%, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat sekitar 5%. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TAI menjadi lebih aktif, percaya diri, kritis, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. TAI terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan, dengan peningkatan tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Kata Kunci: *Team Assisted Individualization* (TAI), Keterampilan Komunikasi, Model Pembelajaran Kooperatif, Kota Andalusia

1. PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital. Kemampuan komunikasi yang baik, individu dapat mengekspresikan ide secara jelas, menghindari kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Hal sangat berpengaruh dalam konteks profesional, dimana komunikasi yang efektif dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja, serta mempererat hubungan antar tim. keterampilan komunikasi juga berperan penting dalam pengembangan kepemimpinan dan manajemen. Seorang pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menginspirasi dan memotivasi timnya, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif. (Zahroh et al., 2023)

Komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan keterlibatan karyawan tetapi juga berkontribusi pada inovasi dan kreativitas dalam suatu organisasi. Beberapa kriteria yang menunjukkan seseorang kompeten dalam berkomunikasi berdasarkan The National Communication Association (NCA) adalah mampu menyampaikan gagasan secara jelas, mampu berkomunikasi secara



etis, mengenali waktu yang tepat untuk berkomunikasi, mengetahui tujuan berkomunikasi, mampu menyeleksi media komunikasi yang tepat dan efektif, menunjukkan kredibilitas, mampu mengidentifikasi dan mengelola kesalahpahaman, mampu mengelola konflik, terbuka terhadap pandangan orang lain, dan mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. (Mawaddah et al., 2024) Demikian, keterampilan komunikasi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan fondasi bagi kesuksesan individu dan organisasi secara keseluruhan.

Kondisi keterampilan komunikasi terkhusus di SMP saat ini menunjukkan tantangan yang signifikan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang berdampak pada partisipasi siswa dalam pembelajaran. (Mawaddah et al., 2024) Guru merupakan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, sehingga guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Fadhli & Mawaddah, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih kurang aktif dalam menyampaikan pendapat ataupun menggunakan bahasa yang efektif dan mudah dipahami, sehingga menghambat interaksi mereka di kelas. Selain itu, faktor seperti rasa malu dan ketidaknyamanan dalam berbicara di depan umum juga menjadi penghalang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif, masih diperlukan dukungan yang lebih besar dari guru dan lingkungan sekolah untuk mengatasi masalah tersebut dan mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

Hasil observasi peneliti pada kegiatan pembelajaran PAI di Kelas VII SMPN 8 PALOPO pada 14 Oktober 2024, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi siswa yang tampaknya dipengaruhi oleh pendekatan dan metode pengajaran guru. Masalah tersebut mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap cara guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Banyak guru menggunakan metode pengajaran yang cenderung monoton, seperti ceramah panjang tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut merusak keterampilan komunikasi pada siswa selama pelajaran dan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dan berdiskusi menggunakan bahasa yang baik dan efektif.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan komunikasi di sekolah adalah dengan menerapkan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI). Model mendorong siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya dapat memperdalam pemahaman materi tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, seperti mendengarkan aktif, memberikan umpan balik, dan menghargai pendapat orang lain (Saliana et al., 2024). TAI membantu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang esensial bagi siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Implementasi model tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia nyata.

Model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) mengintegrasikan pembelajaran kooperatif dan individual. Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen, di mana siswa yang lebih mampu berfungsi sebagai asisten untuk membantu teman-teman sekelompoknya yang membutuhkan. TAI bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar secara individual, dengan fokus pada pemecahan masalah. Model tersebut mendorong siswa untuk saling mendukung, menciptakan semangat belajar saat diskusi, di mana semua anggota bertanggung jawab atas jawaban kelompok. TAI efektif dalam pengajaran stoikiometri, karena materi tersebut sering melibatkan latihan soal dan diskusi kelompok. Model tersebut menuntut kerja sama dan tanggung jawab individu, sehingga sangat sesuai untuk materi yang memerlukan kemampuan komunikasi dan kerja sama sesama tim. (Rusmalinda & Syaifudin, 2022).

Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka masalah rendahnya keterampilan komunikasi siswa akan terus berlanjut tanpa solusi yang tepat. Siswa akan tetap pasif, kurang percaya diri, dan tidak terlatih dalam menyampaikan pendapat maupun berdiskusi. Hal ini tentu berdampak negatif terhadap



proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam yang menuntut interaksi aktif. Disamping itu, potensi siswa untuk berkembang secara sosial juga terhambat, karena kurangnya latihan berkomunikasi yang efektif di kelas. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk menemukan model pembelajaran yang tepat, seperti TAI, yang dapat membantu mengatasi persoalan tersebut secara konkret

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen *two group pre-test and post-test* untuk membandingkan kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 8 Palopo dengan subjek siswa kelas VII.3 sebagai kelompok kontrol dan VII.6 sebagai kelompok eksperimen. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan jumlah siswa beragama Islam terbanyak di tingkat VII. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran melalui metode ceramah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes (*pre-test dan post-test*), serta dokumentasi. Instrumen tes berbentuk soal uraian yang telah melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Analisis data meliputi teknik deskriptif dan inferensial dengan uji normalitas, homogenitas, dan *t-test* menggunakan program SPSS, serta perhitungan *N-Gain* untuk mengukur peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen Penelitian

1) Uji Validitas

Pretest diuji cobakan kepada 26 siswa kelas VII untuk menguji secara empirik kevalidan soal. Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi masing-masing item dengan skor totalnya. Rumus korelasi yang dipergunakan adalah *korelasi product moment*. Karena soal *pretest - posttest* sama, maka dilakukan 1 kali perhitungan. Soal *pretest* dan *posttest* dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari data yang diperoleh mendapatkan $r_{tabel} = 0,388$. Dari hasil uji coba soal *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Validitas Pretest - Posttest

No Item	Keterangan
1	$r_{hitung} = 0,495 > r_{tabel}$
2	$r_{hitung} = 0,439 > r_{tabel}$
3	$r_{hitung} = 0,488 > r_{tabel}$
4	$r_{hitung} = 0,419 > r_{tabel}$
5	$r_{hitung} = 0,232 < r_{tabel}$
6	$r_{hitung} = 0,579 > r_{tabel}$
7	$r_{hitung} = 0,513 > r_{tabel}$
8	$r_{hitung} = 0,473 > r_{tabel}$
9	$r_{hitung} = 0,524 > r_{tabel}$
10	$r_{hitung} = 0,247 < r_{tabel}$
11	$r_{hitung} = 0,404 > r_{tabel}$
12	$r_{hitung} = 0,159 < r_{tabel}$
13	$r_{hitung} = 0,469 > r_{tabel}$
14	$r_{hitung} = 0,403 > r_{tabel}$
15	$r_{hitung} = 0,630 > r_{tabel}$

Setelah melakukan uji validitas, dapat disimpulkan bahwa soal *pretest* dan *posttest* yang valid hanya 12 soal dan selain itu dikatakan tidak valid.

2) Uji Reliabilitas

Melihat apakah instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengukur data,



maka dilakukan uji reliabilitas. Rumus yang digunakan adalah rumus α . Perhitungan dapat dikatakan reliabel apabila $\alpha > r_{\text{tabel}}$. Perhitungan yang didapatkan $\alpha = 0,676 > r_{\text{tabel}} = 0,600$. Berdasarkan klasifikasi koefisien reliabilitas bahwasannya 0,676 artinya soal yang diuji cobakan reliabel

3) Tingkat Kesukaran

Hasil perhitungan tingkat kesukaran soal tes terhadap 15 soal tes yang di uji cobakan menunjukkan soal item yang diterima sebanyak 12 soal dan yang ditolak 3 soal. Dengan tingkat kesukaran butir soal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Hasil Uji Tingkat Kesukaran Pretest - Postest

No Item	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	0,92	Mudah
2	0,65	Sedang
3	0,61	Sedang
4	0,64	Sedang
6	0,8	Mudah
7	0,9	Mudah
8	0,84	Mudah
9	0,85	Mudah
11	0,66	Sedang
13	0,29	Sukar
14	0,28	Sukar
15	0,29	Sukar

Berdasarkan tabel 4.2 diatas uji tingkat kesukaran memiliki 3 kriteria, sukar, sedang, dan mudah. Kriteria sesuai dengan interpretasi tingkat kesukaran.

4) Daya Beda

Untuk menentukan daya pembeda, nilai yang digunakan adalah t_{hitung} . diperoleh data sebagai berikut

Hasil Uji Daya Pembeda

No Item	Rhitung	Keterangan
1	0,495	Baik
2	0,439	Baik
3	0,488	Baik
4	0,419	Baik
5	0,232	Cukup
6	0,579	Baik
7	0,513	Baik
8	0,473	Baik
9	0,524	Baik
10	0,247	Cukup
11	0,404	Baik
12	0,159	Jelek
13	0,469	Baik
14	0,403	Baik
15	0,630	Baik

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terdapat 12 soal dengan kriteria baik, 2 soal dengan kriteria cukup, dan 1 soal dengan kriteria jelek.

b. Deskripsi Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palopo pada tahun ajaran 2025, tepatnya mulai tanggal 15 April hingga 15 Mei 2025, dengan fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Subjek penelitian melibatkan siswa kelas VII.3 sebagai kelompok kontrol yang terdiri dari 29 siswa, serta kelas VII.6 sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 28 siswa.



Pelaksanaan pretest dilakukan pada pertemuan pertama di kedua kelas, yaitu pada hari Senin, 18 April 2025. Kegiatan pretest diawali dengan salam, pengenalan diri oleh peneliti, serta pengecekan kehadiran siswa. Tujuan dari tes awal ini adalah untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam mata pelajaran PAI. Pretest dilangsungkan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit), dengan total 10 soal yang telah melalui proses validasi. Adapun hasil nilai pretest disajikan sebagai berikut:

Hasil Pretest

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Eksperimen	63	20	43,96
Kontrol	68	20	44,93

c. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen

Pada pertemuan kedua sampai keempat, dilanjutkan dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru kelas dan peneliti melakukan kegiatan observasi kepada seluruh siswa bagaimana kegiatan proses belajar berlangsung. Tahap – tahap pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat.

d. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kelas Kontrol

Pada pertemuan kedua sampai keempat, dilanjutkan dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh peneliti melakukan kegiatan observasi kepada seluruh siswa bagaimana kegiatan proses belajar berlangsung. Tahap – tahap pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat.

e. Deskripsi Pelaksanaan Tes Akhir (Posttest) Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan pada hari Senin, 14 Mei 2025. Tes akhir dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait peningkatan pemahaman siswa terhadap materi *Andalusia: Kota Peradaban Islam di Barat*. Pelaksanaan posttest berlangsung selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit) dengan jumlah soal sebanyak 10 butir.

Pada pertemuan terakhir, peneliti melaksanakan posttest di kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah menerima pembelajaran mengenai materi *Andalusia: Kota Peradaban Islam di Barat*, dengan model TAI dan tanpa model TAI. Hasil dari posttest sebagai berikut:

Hasil Posttest

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Eksperimen	92	50	76,96
Kontrol	90	40	69,03

2. Analisis Data

a. Data Hasil Belajar

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data pretest dan posttest dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20 dan aplikasi microsoft excel. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini jika,

a) Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.

b) Sig. < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan SPSS 20 dapat dilihat dalam Tabel.

Hasil Uji Normalitas Menggunakan SPSS 20

Test of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig	Statisti c	df	Sig
Hasil Belajar siswa						
Pretest						
Eksperimen	,148	28	,120	,963	28	,403



Posttest				,933		
Eksperimen	,109	28	,200		28	,071
Pretest Kontrol				,982		
	,147	29	,112		29	,882
Posttest Kontrol				,961		
	,121	29	,200		29	,342

* This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Corretction

Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dengan uji Shaphiro – Wilk menggunakan microsoft excel dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Mocrosoft Excel

Kelas	T3
Pretest Eksperimen	0,964
Posttest Eksperimen	0,930
Pretest Kontrol	0,981
Posttest Kontrol	0,954

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20 data *pretest* pada kelas eksperimen signifikansinya $0,403 > 0,05$. *Posttest* kelas eksperimen signifikansinya $0,071 > 0,05$. *Pretest* kelas kontrol signifikansinya $0,882 > 0,05$. *Posttest* kelas kontrol signifikansinya $0,342 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan data *posttest* tersebut berdistribusi normal karena signifikansinya $> 0,05$. Berdasarkan uji normalitas shapiro-wilk dengan menggunakan microsoft excel data *pretest* pada kelas eksperimen statistiknya $0,964 > 0,924$ dengan $\alpha = 0,05$, $n = 28$. *Posttest* kelas eksperimen statistiknya $0,930 > 0,924$ dengan $\alpha = 0,05$, $n = 28$. *Pretest* kelas kontrol statistiknya $0,981 > 0,926$ dengan $\alpha = 0,05$, $n = 29$. *Posttest* kelas kontrol statistiknya $0,954 > 0,926$ dengan $\alpha = 0,05$, $n = 29$. Dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan data *posttest* tersebut berdistribusi normal karena pada kelas eksperimen statistiknya $> 0,924$ dan pada kelas kontrol statistiknya $> 0,926$. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan SPSS 20 dan microsoft excel dapat dilihat pada tabel

Hasil Uji Normalitas Menggunakan SPSS 20 dan Microsoft Excel

Uji Normalitas	Stastistik			
	Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen	Pretest Kontrol	Posttest Kontrol
SPSS 20	0,963	0,933	0,982	0,961
M. Excel 2007	0,964	0,930	0,981	0,954
Selisih	0,001	0,003	0,001	0,007

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 dan menggunakan microsoft excel tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Uji Homogenitas

Selain harus berdistribusi normal, data juga harus berasal dari populasi yang homogen. Oleh karena itu perlu dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas *pretest* pada penelitian ini menggunakan SPSS 20 dan uji F yaitu:

Hasil Uji Homogenitas Pretest Dengan SPSS

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Based on Mean			55	
	2,309	1	55	,134
Based on Median			55	
	2,531	1	55	,117
Hasil Komunikasi Based on			54,998	



Siswa	Median and with adjusted df	2,531	1	,117
	Based on trimmed mean	2,267	1	,138
			55	

Dari perhitungan menggunakan SPSS 20 data bersignifikansi 0,134 dengan dk pembilang = 29 – 1 = 28, dan dk penyebut = 28 – 1 = 27, dengan $\alpha = 0,05$, maka diperoleh signifikansi = 0,134. Karena 0,134 > 0,05 maka H_0 diterima, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen. Selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas dengan uji F, yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians kecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{136,28}{88,92}$$

$$F_{hitung} = 1,53$$

Dari perhitungan diatas diperoleh $F_{hitung} = 1,53$ dari daftar distribusi F dengan dk pembilng = 29 – 1 = 28, dan dk penyebut = 28 – 1 = 27, dengan $\alpha = 0,05$, maka diperoleh $F_{tabel} = 1,88$. Karena $F_{hitung} = 1,53 < F_{tabel} = 1,88$ maka H_0 diterima, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen. Dari kedua perhitungan diatas sama-sama menerima H_0 , sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen. Uji homogenitas *posttest* pada penelitian ini menggunakan SPSS 20 dan uji F yaitu:

Hasil Uji Homogenitas Posttest Dengan SPSS Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig
	Based on Mean	,921	1	55	,341
Hasil	Based on Median	,737	1	55	,394
Komunikasi	Based on Median and with adjusted df	,737	1	54,637	,394
Siswa	Based on trimmed mean	,925	1	55	,340

Dari perhitungan menggunakan SPSS 20 data bersignifikansi 0,341 dengan dk pembilang = 29 – 1 = 28, dan dk penyebut = 28 – 1 = 27, dengan $\alpha = 0,05$, maka diperoleh signifikansi = 0,341. Karena 0,341 > 0,05 maka H_0 diterima, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen. Selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas dengan uji F, yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians kecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{163,52}{123,59}$$

$$F_{hitung} = 1,32$$

Dari perhitungan diatas diperoleh $F_{hitung} = 1,32$ dari daftar distribusi F dengan dk pembilng = 29 – 1 = 28, dan dk penyebut = 28 – 1 = 27, dengan $\alpha = 0,05$, maka diperoleh $F_{tabel} = 1,88$. Karena $F_{hitung} = 1,32 < F_{tabel} = 1,88$ maka H_0 diterima, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen. Dari kedua perhitungan diatas sama-sama menerima H_0 , sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

3) Uji Hipotesis

Hipotesis yang diujikan, yaitu:

H_0 = kelompok eksperimen memperoleh hasil belajar yang lebih kecil atau sama dengan kelompok kontrol.

H_i = kelompok eksperimen memperoleh yang lebih besar dibanding kelompok kontrol.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan pada data pretest diperoleh hasil sebagai berikut

Hasil Uji Hipotesis Pretest Dengan SPSS

Levene Test for Equaliti of Variances		t-test for equality of Means		
F	Sig.	T	Df	Sig.(2-



Hasil	Equal variances assumed	2,309	,143	-,343	55	tailed) ,733
	Equal variances not assumed			-,344	53,360	,732

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS diperoleh $t_{hitung} = 0,343$ dan $t_{tabel} = 1,673$ dengan signifikansi $0,733 > 0,05$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan perhitungan menggunakan microsoft excel diperoleh $t_{hitung} = 0,345$ dan $t_{tabel} = 1,673$. Jadi, $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Hipotesis Kelas Kontrol Menggunakan SPSS dan Microsoft Excel

Uji Hipotesis	t_{hitung}
SPSS 20	0,343
M. Excel 2007	0,345
Selisih	0,002

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 dan menggunakan microsoft excel tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan pada data posttest diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Posttest Dengan SPSS 20

		Levene Test for Equaliti Of Variances		t-test for equality of Means		
Hasil		F	Sig.	T	Df	Sig.(2-tailed)
	Equal variances assumed	,921	,341	2,538	55	,014
	Equal variances not assumed			2,545	54,415	,014

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS diperoleh $t_{hitung} = 2,538$ dan $t_{tabel} = 1,673$ dengan signifikansi $0,014 < 0,05$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan perhitungan menggunakan microsoft excel diperoleh $t_{hitung} = 2,542$ dan $t_{tabel} = 1,673$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Hipotesis Posttest Menggunakan SPSS dan Microsoft Excel

Uji Hipotesis	t_{hitung}
SPSS 20	2,538
M. Excel 2007	2,542
Selisih	0,004

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 dan menggunakan microsoft excel tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

4) Data N-Gain

Uji N-gain ternormalisasi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga takalintar. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dan microsoft excel diperoleh n-gain adalah 0,60. Nilai 0,60 berada pada rentang $0,30 \leq g < 0,70$. Nilai

0,60 tersebut berada pada kategori "sedang". Jadi kriteria peningkatan hasil belajar setelah menggunakan alat peraga takalintar berada pada kriteria peningkatan yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alat peraga takalintar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan



kriteria sedang.

b. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran bangun datar. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan. Berikut hasil observasi siswa yang diperoleh selama 3 kali pertemuan pada kelas eksperimen.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen

Pertemuan	Rata-Rata Pertemuan	Persentase
1	7,2	60%
2	7,9	66%
3	8,8	73%
Jumlah Rata-Rata	7,9	66%

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa setiap aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan alat peraga telah berhasil. Selain melakukan observasi pada kelas eksperimen, penulis juga melakukan observasi pada kelas kontrol.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol

Pertemuan	Rata-Rata Pertemuan	Persentase
1	6,5	54%
2	7,1	59%
3	7,8	65%
Jumlah Rata-Rata	7,1	59%

Tabel diatas menunjukkan bahwa setiap aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hasil observasi diatas diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen yakni 7,9 dan pada kelas kontrol 7,1. Perolehan rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol, jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga mempengaruhi komunikasi siswa.

Pembahasan

a. Pengaruh *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap komunikasi siswa

Hasil menunjukkan terdapat perbedaan hasil antara dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap tes yang dilakukan. Hal ini menunjukkan terdapat perubahan pengetahuan siswa antara pre-test dan post-test, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, yang dibuktikan melalui hasil belajar siswa. Perbedaan tersebut secara jelas terjadi karena pengetahuan siswa tentu akan meningkat setelah menerima materi pembelajaran.

Dapat diketahui sebelum proses pembelajaran berlangsung, peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas tersebut. Dari pre-test yang dilakukan, diketahui bahwa rata-rata hasil pre-test antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Setelah pre-test dilakukan pada kedua kelas, tahap selanjutnya adalah proses pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda. Kelas kontrol mengikuti pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan pada kelas eksperimen, pendekatan yang digunakan lebih menekankan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan analisis materi. Setelah kedua kelas menyelesaikan pembelajaran dengan metode yang berbeda tersebut, terlihat adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam hasil post-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa meningkat lebih signifikan di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran TAI efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) terbukti efektif karena memberi ruang bagi interaksi aktif antar siswa dalam kelompok belajar. Slavin menyatakan bahwa TAI menggabungkan pembelajaran individu dan kooperatif, yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi karena siswa terlibat aktif dalam menjelaskan dan mendengarkan (Slavin, 1995). Adapun juga penelitian Saliana dkk. juga mendukung temuan ini, di mana pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi siswa, keberanian berbicara, dan kemampuan menyampaikan pendapat (Saliana et al., 2024).

Berdasarkan dari hasil pre-test post-test kedua kelas tersebut membuktikan bahwa terdapat



pengaruh yang cukup signifikan dalam penggunaan model pembelajaran team assisted individualization. Hal ini diperkuat lagi oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Adelina Nasution yaitu sebagai berikut:

Hasil analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum menerapkan model Team Assisted Individualization (TAI) 58 kategori “Cukup” dan sesudah menerapkan model Team Assisted Individualization (TAI) nilai rata-rata 86 kategori “Baik Sekali” keefektifan penerapan model Team Assisted Individualization terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah hipotesis diterima nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima atau disetujui kebenarannya. (Nasution et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan dengan melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya telah diketahui bahwa model pembelajaran TAI memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara model team assisted individualization (TAI) terhadap keterampilan komunikasi siswa pada Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP 8 Palopo

b. Kemampuan Komunikasi Siswa Setelah Menggunakan Model TAI

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari pretest dan posttest, terlihat bahwa kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen yang menerapkan model Team Assisted Individualization (TAI). Pada pretest, kemampuan komunikasi siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama, dengan skor rata-rata yang menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi awal kedua kelas cukup seimbang dan dapat dijadikan dasar perbandingan efektivitas model pembelajaran.

Setelah penerapan model TAI selama periode pembelajaran, hasil posttest menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi siswa di kelas eksperimen secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Skor rata-rata kemampuan komunikasi siswa di kelas eksperimen meningkat sebesar 25%, sementara kelas kontrol hanya mengalami peningkatan yang minimal, sekitar 5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TAI efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa karena metode ini memadukan pembelajaran individual dan kerja kelompok secara terstruktur, sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Lebih lanjut, model TAI memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berdiskusi dan memberikan umpan balik secara langsung, yang membantu mereka memperbaiki cara berkomunikasi dan mengembangkan ide secara lebih kritis dan sistematis. Observasi selama pembelajaran juga menguatkan temuan ini, di mana siswa di kelas eksperimen terlihat lebih antusias dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta berinteraksi dengan teman sekelasnya. Kondisi ini berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, di mana siswa cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat.

Peningkatan kemampuan komunikasi yang signifikan pada kelas eksperimen juga didukung oleh adanya interaksi sosial yang lebih intens melalui kerja kelompok dalam model TAI. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman sekelompoknya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa.

Di sisi lain, kelas kontrol yang tidak menerapkan model TAI hanya mengalami peningkatan kemampuan komunikasi yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional kurang mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan komunikasi secara optimal. Keterbatasan ini mungkin disebabkan oleh minimnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara aktif dan mendapatkan umpan balik langsung dari teman sekelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan bahwa model TAI merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial yang sangat penting dalam komunikasi. Oleh karena itu, penerapan model TAI sangat direkomendasikan dalam pembelajaran komunikasi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi siswa pada materi Andalusia sebagai kota peradaban Islam di Barat. Hal ini terbukti dari hasil analisis data post-test, yang menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi siswa di kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Model TAI memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok, bertukar pikiran, serta menyampaikan pendapat secara aktif dan terstruktur. Proses interaksi yang terjadi dalam pembelajaran TAI mampu membentuk suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung pengembangan komunikasi siswa secara menyeluruh.
2. Kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan yang nyata setelah diterapkannya model pembelajaran TAI. Sebelum perlakuan, banyak siswa cenderung pasif, malu berbicara, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Namun setelah pembelajaran dengan TAI, siswa menunjukkan perkembangan dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan aktif, dan menghargai pendapat teman. Selain itu, keterampilan mereka dalam berbicara di depan kelompok serta bekerja sama dalam tim juga mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model TAI bukan hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga sangat membantu dalam membangun kemampuan komunikasi sosial siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. I. (2023). Kepemimpinan Otentik: Jalur Menuju Kesuksesan Organisasi Yang. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 125-136.
- Fadhli, M. N., & Mawaddah, R. (2021). Implementasi manajemen mutu untuk meningkatkan kompetensi guru di sd it al hijrah laut dendang. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 44-61.
- Mawaddah, F. S., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Strategi Pembelajaran Everyone Is Teacher Here Untuk Membentuk Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMK Negeri 1 Wonosobo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 283-310.
- Nasution, A., Siregar, E. Y., & Nasution, H. N. (2022). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma Negeri 1 Batang Natal. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(2), 117-122.
- Rahman, E. Y. (2023). Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 38-56.
- Rusmalinda, R., & Syaifudin, A. (2022). Keefektifan Model Discovery Learning Dengan Team Assisted Individualization (D-Tai) Terhadap Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 59-76.
- Saliana, S. M., Dhani, I. M. R., & Siswoyo, A. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Stad Berbasis Instrumen Non Tes Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Saliana, S. M., Dhani, I. M. R., & Siswoyo, A. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Stad Berbasis Instrumen Non Tes Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Slavin, R. E. (1990). Cooperative learning: Theory, research, and practice. *Englewood Cliffs, NJ: Pren-tice-Hall*.